

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu remaja berumur 11-20 tahun pada Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, yang mengalami kehamilan di luar nikah sebagai akibat dari perilaku seksual yang tidak sehat. Adapun data ketiga konseli adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-------------------------------|
| 1) Nama | : S |
| Jenis Kelamin | : Wanita |
| Agama | : Kristen |
| Asal Daerah | : Jakarta |
| Umur | : 18 |
| Pendidikan Terakhir | : SMA kelas 2 |
| Pekerjaan orang tua | : Penjual minuman ringan |
| Pekerjaan ibu | : Ibu rumah tangga |
| Kondisi ekonomi | : Menengah ke bawah |
| Anak ke- | : Pertama dari 2 bersaudara |
| 2) Nama | : R |
| Jenis Kelamin | : Wanita |
| Agama | : Kristen |
| Asal Daerah | : Pontianak, Kalimantan Barat |
| Umur | : 14 |
| Pendidikan Terakhir | : SMP kelas 2 |
| Pekerjaan ayah | : Petani karet musiman |
| Pekerjaan ibu | : Guru SD |
| Kondisi ekonomi | : Bawah |
| Anak ke- | : Tunggal |
| 3) Nama | : C |
| Jenis Kelamin | : Wanita |
| Agama | : Kristen |

Asal Daerah	: Jember, Jawa Tengah
Umur	: 14
Pendidikan Terakhir	: SMP kelas 2
Pekerjaan ayah	: Karyawan swasta di luar kota
Pekerjaan ibu	: Ibu rumah tangga
Kondisi ekonomi	: Menengah ke bawah
Anak ke-	: Bungsu dari dua bersaudara

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk memotret fokus penelitian secara menyeluruh dalam latar alamiah subjek penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dan wawancara dalam mengumpulkan data kualitatif. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data-data kualitatif yang diperlukan sebagai pertimbangan dalam merumuskan deskripsi program konseling naratif secara rinci sesuai dengan kebutuhan. Teknik wawancara dilaksanakan oleh peneliti secara tatap muka (*face to face*) dengan subjek penelitian, yaitu remaja berperilaku seksual tidak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Sementara studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil data hasil tes psikologi konseli di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti melakukan studi awal dan pengkondisian dengan remaja berperilaku seksual tidak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, yang bertujuan untuk mengefektifkan proses pengumpulan data. Studi awal dan pengkondisian dilakukan atas dasar pertimbangan pemahaman peneliti tentang latar kontekstual dari subjek yang akan diteliti merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses pengumpulan data kualitatif (Maleong, 2005, hlm. 32).

Data-data yang diungkap melalui teknik wawancara, yaitu (1) Perilaku seks di luar nikah pada remaja; dan (2) Pola interaksi remaja dengan orang tua dalam munculnya perilaku seks di luar nikah.

3. Desain Penelitian

Data hasil konseling naratif diperoleh dari pertemuan personal setiap sesi pelaksanaan konseling untuk masing-masing responden/subjek penelitian. Setiap konseling yang dilaksanakan terdiri dari minimal 8 (delapan) kali pertemuan. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis studi kasus. Creswell menjelaskan, studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu kasus atau beberapa dari waktu ke waktu, secara terperinci, pengumpulan data yang mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan), dan laporan deskripsi kasus serta tema berbasis kasus. Creswell (2007) mengatakan, studi kasus merupakan strategi penelitian yang melibatkan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pernyataan Creswell menguatkan pendapat Yin (2011) yang mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Peneliti berfokus pada upaya penyelidikan penerapan konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

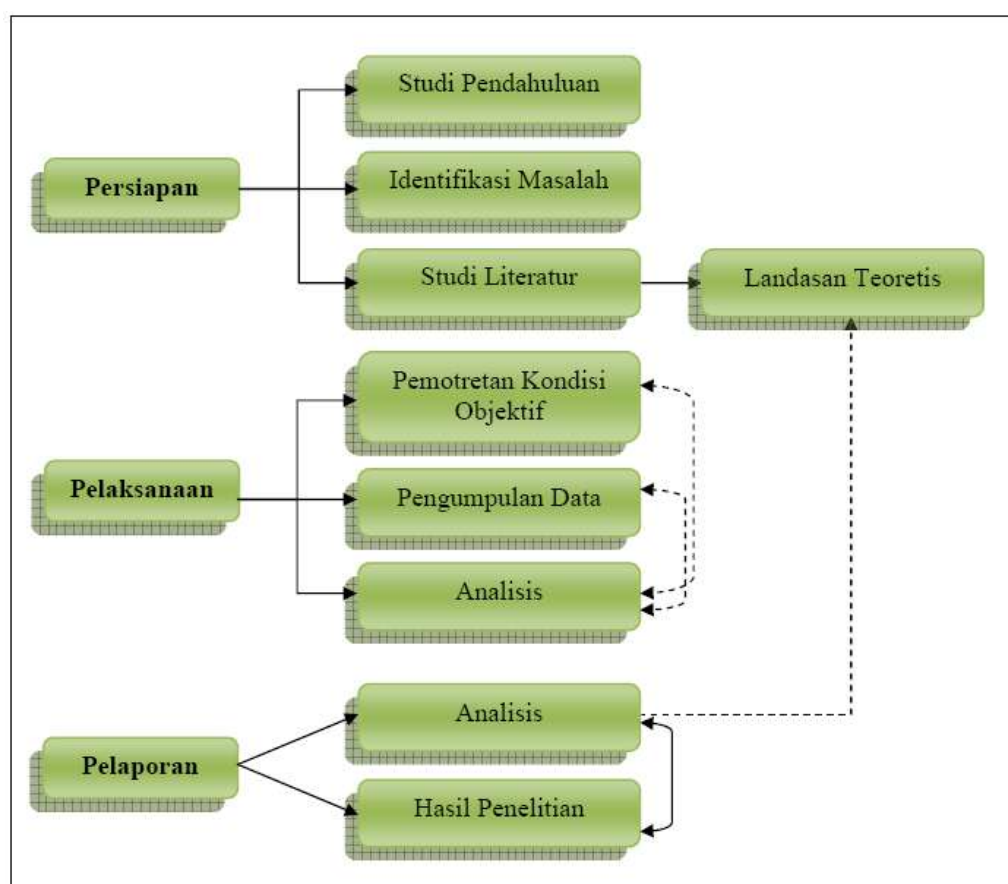
Adapun tahapan yang ditempuh dalam penelitian mengacu pada tahap penelitian studi kasus menurut Creswell (2007), yakni sebagai berikut.

- a. Identifikasi pendekatan yang tepat untuk masalah penelitian. Studi kasus adalah pendekatan yang tepat ketika peneliti telah jelas mengidentifikasi kasus dengan batasan-batasan dan berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kasus atau membandingkan beberapa kasus. Sebelumnya, peneliti telah melakukan pengidentifikasian masalah dan memetakan batasan-batasan dalam proses identifikasi kasus yang hendak diteliti yakni perilaku *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.
- b. Identifikasi masalah atau kasus. Kasus dapat saja melibatkan individu, beberapa individu, program, acara, atau kegiatan. Peneliti telah memiliki

fokus yang jelas terhadap masalah yang hendak dikaji yakni perilaku *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

- c. Selanjutnya melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan sumber-sumber informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- d. Penjelasan rinci tentang setiap kasus dan tema dalam kasus, yang disebut analisis dalam kasus, diikuti dengan analisis tematik seluruh kasus, yang disebut analisis lintas kasus, serta sebagai pernyataan atau interpretasi makna kasus.
- e. Pada tahap akhir adalah memberikan kesimpulan. Peneliti melaporkan makna kasus yang dipelajari.

Secara ringkas, desain penelitian yang dilakukan tervisualisasi pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Studi Kasus

Pada tahap persiapan dilakukan dalam rangka pemahaman situasi penelitian sebelum ke lapangan, yang terdiri dari kegiatan studi pendahuluan, identifikasi masalah dan studi literatur. Studi pendahuluan mengungkap fenomena-fenomena aktual seputar perkembangan *self-esteem* remaja, khususnya remaja putri yang mengalami perilaku seksual tidak sehat. Identifikasi masalah dilakukan guna memperoleh fokus penelitian berdasarkan fenomena yang tengah terjadi serta memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti. Studi literatur merupakan kajian kepustakaan seputar fokus penelitian (penerapan konseling narasi dan perkembangan *self-esteem* remaja khususnya remaja putri berperilaku seksual tidak sehat), sebagai kerangka awal dalam memahami subjek saat melakukan penelitian dan merumuskan program konseling narasi yang tepat.

Pada tahap pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan saat berada pada *setting* alami subjek penelitian, yang terdiri dari kegiatan pemotretan kondisi objektif, pengumpulan data, dan analisis data. Pemotretan kondisi objektif dilakukan guna memberikan gambaran utuh mengenai subjek (lingkungan, latar belakang keluarga, dan bagaimana proses kejatuhan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang sudah ditentukan dan dikembangkan sesuai dengan situasi di lapangan. Dalam pengumpulan data juga terdapat proses pelaksanaan konseling narasi. Pemotretan kondisi objektif dan pengumpulan data dilakukan secara berdampingan dengan analisis data. Data yang diperoleh harus dijaga kesesuaiannya dengan kenyataan, terutama dalam menggambarkan peristiwa dan menarik makna dari peristiwa. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Pelaporan merupakan kegiatan akhir penelitian, secara umum adalah menyajikan temuan-temuan penelitian secara komunikatif yang terdiri dari analisis data dan hasil penelitian. Fakta-fakta yang diperoleh selama proses pelaksanaan penelitian dianalisis secara teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi tanpa prasangka dan kecenderungan-kecenderungan tertentu. Data yang telah dipilah sesuai kategori-kategori tertentu secara sistematis dianalisis dengan merujuk kembali pada teori yang mendasari penelitian, sehingga berkembang

menjadi proposisi dan prinsip-prinsip. Hasil penelitian menggambarkan dan mengungkap profil *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat dan proses konseling narasi untuk membantu remaja putri berperilaku tidak sehat dalam meningkatkan *self-esteem*nya.

B. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan terdiri dari dua bentuk yakni pedoman wawancara dan instrumen pengungkap *self-esteem* remaja. Secara ringkas, proses pengembangan instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Proses Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Data Penelitian yang Diperoleh	Alat Pengumpul Data	Subyek Penelitian
1.	Mendeskripsikan kondisi obyektif tingkat <i>self-esteem</i> remaja putri yang melakukan perilaku seks di luar nikah sebagai dasar penyusunan program intervensi konseling naratif.	Data kualitatif tentang kondisi obyektif <i>self-esteem</i> remaja putri yang pernah melakukan perilaku seks di luar nikah yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.	Pedoman wawancara	Remaja Putri yang pernah melakukan perilaku seks di luar nikah yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.
2.	Menguji efektifitas program konseling naratif	Data kuantitatif tentang kondisi objektif <i>self-esteem</i> remaja putri yang pernah melakukan perilaku seks di luar nikah antara sebelum dan setelah pelaksanaan konseling naratif.	Instrumen pengungkap <i>self-esteem</i> remaja	Remaja Putri yang pernah melakukan perilaku seks di luar nikah yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

Pedoman wawancara, yaitu melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonfirmasi yang dilakukan oleh peneliti dengan remaja yang menjadi konseli di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Sedangkan studi dokumentasi ditujukan untuk melihat hasil pemeriksaan psikologi remaja yang

menjadi konseli di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Secara lebih rinci, pedoman observasi dan pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara *Self-Esteem* Remaja Putri
yang Melakukan Perilaku Seks di Luar Nikah

Narasumber:				
No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Tafsiran
1	Kesuksesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda masih memperoleh penghormatan dari orang lain? 2. Jika masih, seperti apakah bentuk penghormatan dari orang lain terhadap Anda? 3. Apakah Anda masih memiliki keberanian untuk menegur teman yang melakukan kesalahan? 4. Seberapa yakinkah Anda terhadap kemampuan (kelebihan) yang Anda miliki? 5. Apakah Anda siap kembali bergaul dengan teman-teman? 6. Bagaimanakah Pandangan Anda tentang peraturan yang ada di masyarakat baik yang sesuai moral maupun yang sesuai agama? 7. Saat ini, rencana apa yang akan Anda lakukan? 		
2	Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda meyakini bahwa tindakan yang anda lakukan benar? 2. Apa yang mendasari anda melakukan hubungan seks di luar nikah? 3. Apakah anda tidak merasa malu jika perbuatan anda diketahui orang tua, teman, atau guru di sekolah? 4. Apakah anda tidak khawatir dengan penilaian orang tua anda? 5. Apakah anda mendiskusikan dengan orang tua anda tentang menjalin hubungan dengan teman lawan jenis? 		
3	Aspirasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apakah harapan-harapan anda ke depan? 2. Apakah cita-cita masa depan anda? 3. Apakah anda tidak khawatir perbuatan anda akan mempengaruhi masa depan anda? 4. Apakah anda berani mengungkapkan pendapat anda di depan orang banyak? 5. Apakah anda memiliki keberanian untuk menolak jika teman laki-laki anda mengajak anda melakukan perbuatan yang sama? 		

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Tafsiran
4	Daya Tahan	1. Apa yang anda lakukan ketikah menghadapi situasi yang sulit? 2. Apakah anda merasa sangat tertekan dan ingin lari ketika menemui masalah yang rumit? 3. Apa yang anda lakukan untuk mengurangi ketegangan ketika mengalami masalah?		

Proses pengembangan instrumen pengungkap *self-esteem* remaja yang diadaptasi dari penelitian Siti Syabibah Nurul Amalina pada tahun 2012 tentang profil harga diri (*self-esteem*) remaja. Adapun pada penelitian Amalina (2012), instrumen *self-esteem* yang dikembangkan meliputi 50 item pernyataan valid dengan tingkat sebesar 0.82. Secara lebih rinci, proses pengembangan instrumen pengungkap *self-esteem* remaja dijabarkan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Pengungkap *Self-esteem* Remaja

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item
1.	Kesuksesan (<i>Success</i>)	Kekuatan (<i>power</i>)	1) Adanya rasa hormat dari orang lain	1, 2
			2) Mampu mengontrol perilaku sendiri	3
			3) Mampu mengontrol perilaku orang lain	4, 5, 6, 7
		Keberartian (<i>Significance</i>)	1) Adanya penerimaan diri	8, 9, 10
			2) Adanya Kesukaan orang lain terhadapnya	11, 12, 13
		Keberartian (<i>Significance</i>)	3) Adanya perhatian orang lain terhadapnya	14., 15, 16, 17
			4) Adanya Pengakuan dari orang lain	18
			5) Adanya Pengakuan dari orang lain	19, 20
		Kebajikan (<i>Virtue</i>)	1) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral	21, 22, 23, 24
			2) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai agama	25, 26
			3) Taat pada peraturan yang berlaku sesuai etika	27, 28
		Kemampuan (<i>competence</i>)	1) Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan	29, 30,31
			2) Mampu mengambil keputusan sendiri	32, 33

No	Aspek	Indikator	No Item
2.	Nilai (<i>Value</i>)	1) Internalisasi norma sosial di yayasan	34, 35, 36, 37, 38
		2) Internalisasi norma sosial di keluarga	39, 40
3.	Aspirasi (<i>aspirations</i>)	1) Adanya harapan/cita-cita untuk masa depan	41, 42, 43
		2) Mampu mengemukakan pendapat dengan jelas	44, 45, 46, 47
4	Daya tahan (<i>defenses</i>)	1) Mampu mengurangi kecemasan	48
		2) Mampu mengatasi masalah	49,50

Adapun pemberian skor untuk mendapatkan skor angket *self-esteem* konseli bergantung pada jawaban yang dipilih konseli dan sifat dari setiap pernyataan pada angket. Berikut kriteia penyekoran angket yang dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Ketentuan Pemberian Skor Angket
Pengungkap *Self-esteem* Remaja

Pertanyaan	Skor	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

C. Analisis Data

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara melihat, memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang bermakna yang muncul dalam data penelitian (Frechtling & Sharp, 1997, hlm. 21).

Stake (Creswell, 2012) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh, yaitu proses dalam menarik data secara

terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori; (4) peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, baik kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Peneliti mengaitkan perilaku, sikap dan pola pikir remaja yang melakukan perilaku seks di luar nikah dengan kemampuan *self-esteem* berdasarkan hasil pengamatan sebagai jawaban atas satu butir pertanyaan dengan jawabannya untuk pertanyaan lain. Tujuannya untuk melihat kategori yang sama atau kemungkinan terdapat pola pikir atau tema yang sama dan memperkuat diantara data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terkait tingkat *self-esteem*.

Proses analisis penelitian menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frechtling & Sharp, 1997, hlm. 22) yang terdiri dari tiga fase, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan konklusi dan verifikasi. Pada fase yang adalah mereduksi data proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dari hasil pengamatan dan yang ada dalam transkrip wawancara serta hasil telaah dokumentasi. Reduksi data tidak hanya dimaksudkan agar data menjadi padat sehingga mudah dikelola, tetapi juga agar lebih mudah dipahami dari perspektif masalah yang dibahas. Reduksi data sering memaksa peneliti untuk memilih aspek-aspek mana dari data yang telah terkumpul harus diberi penekanan, diminimalkan atau dikesampingkan sama sekali untuk tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam analisis kualitatif, peneliti memutuskan data yang mana yang harus ditonjolkan dalam deskripsi data berdasarkan prinsip selektivitas, terutama selektivitas berdasarkan relevansi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Fase kedua dari analisis data adalah menentukan bagaimana data akan disajikan. Sajian data menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Sajian data dapat berupa diagram, tabel, atau grafik, yang berisi data tekstual. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk mempermudah analis membuat ekstrapolasi dari data karena dengan sajian analis dapat dengan lebih cepat melihat adanya pola-pola dan hubungan-hubungan yang

sistematik. Di dalam penelitian, peneliti menggunakan bentuk sajian data yang berupa tabel, bagan, dan grafik.

Fase ketiga dari proses analisis data adalah penarikan konklusi dan verifikasi. Penarikan konklusi dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis dan untuk menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian terkait. Verifikasi, yang terkait secara integral dengan penarikan konklusi, dilakukan dengan membaca ulang data berkali-kali untuk melakukan *cross-check* atau menguji kebenaran konklusi yang telah dibuat. Verifikasi juga dimaksudkan untuk menguji apakah Makna yang disimpulkan dari data yang dianalisis bersifat rasional, ajeg dan kokoh. Dengan kata lain, verifikasi dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bloland (1992, hlm. 4) verifikasi di dalam penelitian kualitatif sama fungsinya dengan reliabilitas dan validitas di dalam penelitian kuantitatif. Dia mengemukakan, "*Verification performs for qualitative research what reliability and validity perform for quantitative research*". Validitas di sini berbeda maknanya dengan yang dipergunakan di dalam penelitian kuantitatif di mana validitas merupakan satu istilah teknis yang secara spesifik mengacu pada pertanyaan apakah suatu konstruk tertentu benar-benar mengukur apa yang hendak diukurnya. Di dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan validitas adalah kepastian konklusi yang ditarik dari data dapat dipercaya, dapat dipertahankan, dijamin kebenarannya, dan mampu bertahan terhadap penjelasan alternatif (Frechtling & Sharp, 1997, hlm. 23).

Peneliti membaca ulang data dan secara sistematis memeriksa data berulang kali dengan menggunakan berbagai taktik termasuk menelaah pola-pola dan tema-tema tertentu, mengelompokkan kasus, mengontraskan dan membandingkannya, dan membedakan antara faktor-faktor khusus dengan faktor umum, yang didasarkan atas asumsi teoritik mengenai konseling naratif yang dikaitkan dengan *self-esteem* remaja.

Secara tradisional, reliabilitas dalam desain penelitian didasarkan atas asumsi satu realita yang jika diteliti secara berulang-ulang akan melahirkan hasil yang sama. Akan tetapi, karena penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realita

dari perspektif masing-masing individu, maka akan terdapat bermacam-macam interpretasi tentang satu realita yang sama, sehingga pengulangan penelitian untuk menetapkan reliabilitas menurut pengertian tradisional tidak mungkin dilakukan (Merriam, 1988, hlm. 20). Dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 26) mengusulkan penggunaan istilah *consistency* atau *dependability* sebagai ganti *reliability*. Artinya, berdasarkan data yang terkumpul, konklusi yang ditarik sebagai hasil penelitian harus rasional, yang dapat dicapai melalui teknik verifikasi sebagaimana dikemukakan di atas.

Analisis keberhasilan konseling naratif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat dilakukan melalui uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t-test*), untuk melihat tren kecenderungan *self-esteem* remaja melalui grafik sederhana. Peneliti dilakukan perbandingan tingkat *self-esteem* remaja putri yang melakukan perilaku seks di luar nikah antara sebelum dan sesudah diberi intervensi.

Program intervensi konseling naratif dikategorikan efektif apabila *tren* menaik dan hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku dan sikap yang menunjukkan meningkatnya *self-esteem*. Keefektifan konseling juga dianalisis dari perbandingan hasil analisis badan psikolog Hope yang sudah berkerja sama dengan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, tanpa interpretasi dari peneliti.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menempuh tiga tahapan pelaksanaan, yakni (1) tahap I studi pendahuluan untuk mengungkap kondisi awal tingkat *self-esteem* remaja putri yang melakukan perilaku seksual tidak sehat; (2) tahap II melihat proses konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri yang melakukan perilaku seksual tidak sehat; dan (3) tahap III pengujian efektivitas penerapan konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri yang melakukan perilaku seks di luar nikah.

1. Tahap I Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan penggalan dan analisis data lapangan terkait dengan *self-esteem* remaja putri berperilaku seksual tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan pedoman observasi melalui instrumen pengungkap *self-esteem* remaja, dan studi dokumentasi hasil pemeriksaan psikologis yang bekerja sama dengan biro jasa psikologi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data-data kualitatif yang diperlukan sebagai pertimbangan dalam merumuskan rancangan program konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku seksual tidak sehat. Teknik wawancara dilaksanakan oleh peneliti secara tatap muka (*face to face*) dengan subjek penelitian, yaitu remaja putri berperilaku seksual tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti melakukan studi awal dan pengkondisian dengan remaja putri berperilaku seksual tidak sehat yang menjadi binaan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Tujuan studi awal dan pengkondisian yaitu untuk memudahkan dan mengefektifkan proses pengumpulan data penelitian kualitatif. Data-data yang diungkap melalui teknik wawancara, meliputi: (1) Latar belakang keluarga konseli; (2) Latar belakang kejatuhan (perilaku seksual di luar nikah); dan (3) Kondisi *self-esteem* remaja putri setelah kejatuhan. Secara lebih rinci, proses pengembangan instrumen penelitian dijabarkan pada bagian pengembangan instrumen penelitian, pengembangan alat pengumpul data, yang telah dijelaskan pada Tabel 3.1, Tabel 3.2, dan Tabel 3.3.

2. Tahap II Proses konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri yang melakukan perilaku seksual tidak sehat

Pada tahap kedua dilakukan implementasi konseling naratif untuk membantu meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat secara empirik. Berikut disajikan rumusan program konseling narasi untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku seksual tidak sehat.

a. Rasional

Self-esteem diyakini menjadi akar masalah disfungsi sosial individu. Nathaniel Branden (1994, hlm. 5-12), seorang tokoh dalam gerakan *self-esteem*,

menyatakan *Self-esteem* memiliki konsekuensi yang mendalam untuk setiap aspek eksistensi manusia. Albert Ellis, menyebutkan *Self-esteem* merupakan penyakit terbesar manusia. (dalam Epstein, 2001, hlm. 72). Menurut Ellis, orang akan lebih baik apabila mereka berhenti berusaha meyakinkan diri layak. Smelser (1989) menyebut *Self-esteem* sebagai variabel independen yang kuat (kondisi, penyebab, faktor) dalam asal-usul masalah utama sosial. *Self-esteem* tinggi diyakini menjadi dasar bagi perkembangan mental yang sehat, kesuksesan, dan kehidupan yang efektif (Mruk, 2006).

Berdasarkan ciri-ciri *Self-esteem* dan pada pengamatan tanya jawab terhadap konseli remaja pada april 2017 di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, konseli termasuk pada ciri-ciri *Self-esteem* rendah. *Self-esteem* rendah berdampak negatif terhadap kondisi sosial dan kondisi psikologis konseli dan keunggulan daripada Konseling Naratif mengkonstruksi ulang secara singkat dan membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri yang berakibat dan berpengaruh pada kondisi sosial konseli dan juga kondisi konseli yang relatif singkat berada di Rumah singgah Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung maka penelitian menggunakan konseling naratif dipercaya dapat menolong konseli-konseli remaja yang berperilaku seksual tidak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

Menurut Coopersmith (1967, hlm. 38) digolongkan ada 4 aspek *self-esteem* yaitu kesuksesan, nilai, aspirasi, daya tahan. Aspek kesuksesan terdiri dari 4 sub aspek yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan. Berdasar teori cooprsmith dikembangkan program intervensi konseling narasi untuk minimal 8 pertemuan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

b. Tujuan

Meningkatkan aspek-aspek *Self-esteem* melalui proses Intervensi Konseling Narasi terutama berkaitan dengan kekuatan (power) dan keberartian dari remaja wanita berperilaku tudak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

c. Asumsi

- 1) Perilaku seksual tidak sehat remaja dapat menyebabkan *Self-esteem* rendah khususnya remaja wanita. Peningkatan *Self-esteem* pada konseli remaja yang berperilaku seksual tidak sehat diharapkan memiliki dampak positif yang

membuat konseli remaja memiliki pola pikir dan perilaku yang lebih sehat dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan remaja masa kini.

- 2) Konseling Naratif membantu membentuk ulang struktur sosial konseli, Sifat konseling naratif yang multikultural diharapkan masuk pada segala kalangan, suku dan kondisi yang ada, konseli lebih mudah mengungkap identitas dan kondisi diri dalam bentuk cerita. Dengan melakukan konseling Naratif diharapkan dapat meningkatkan *Self-Esteem* konseli.
- 3) Informasi data pribadi konseli sudah didapat sejak konseli masuk ke Yayasan.
- 4) Informasi tentang kronologis kejatuhan remaja berperilaku seksual tidak sehat yang didapat melalui wawancara dan psikotes dengan pihak Pusat Terapi dan Pengembangan Anak Hope. Pihak Hope bekerja sama dengan Yayasan untuk merekomendasi masalah pengasuhan anak.
- 5) Yayasan memiliki akses yang baik dengan pihak keluarga.
- 6) Setiap pertemuan Konseling diperkirakan sekitar 45 menit sampai 1 jam.

d. Sasaran

Assesment dilakukan kepada seluruh konseli yang ditampung di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, Instrument *Self-esteem* dibagikan kepada Remaja wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat perilaku seksual tidak sehat dengan rentang usia 11 – 20 tahun sebanyak tiga orang dengan inisial konseli C, konseli R dan konseli S.

e. Langkah-langkah

Corey (2009) menjelaskan prosedur pelaksanaan konseling naratif sebagai berikut.

- 1) Berkolaborasi dengan konseli untuk merumuskan masalah yang dihadapi oleh konseli.
- 2) Menyelidiki bagaimana masalah telah mengganggu, mendominasi, atau mengecilkan hati konseli.
- 3) Mengundang konseli untuk melihat atau menceritakan perspektif yang berbeda dengan menawarkan makna alternatif.
- 4) Menemukan saat dimana konseli tidak didominasi atau berkecil hati oleh masalah dengan mencari masalah pengecualian.
- 5) Menemukan bukti-bukti sejarah untuk mendukung pandangan baru konseli yang cukup kompeten untuk mampu berdiri, kalah, atau melarikan diri dari

dominasi atau penindasan masalah. (identitas orang dan kisah kehidupan mulai dapat ditulis ulang).

- 6) Meminta konseli untuk berspekulasi mengenai masa depan apa yang diharapkan. Konseli menjadi bebas dari masalah jenuh akan cerita masa lalu, konseli dapat membayangkan dan merencanakan masa depan yang tidak terlalu bermasalah.
- 7) Menemukan atau membuat orang-orang menyaksikan untuk memahami dan mendukung cerita baru. Konseli perlu hidup dengan cerita baru di luar konseling atau lingkungan sosial.

f. Action Plan

1) Sesi 1

- a) Tujuan: (a) Meningkatkan aspek kesuksesan terutama sub aspek kekuatan (*power*) atau kekuatan diri, mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain; (b) Meningkatkan pandangan positif konseli terhadap dirinya sendiri dan konseli mampu untuk tidak terpengaruh terhadap pandangan orang lain yang mempengaruhi gambaran harga diri; (c) Konseli memiliki keberartian (*significance*), penerimaan diri sendiri, dan mengerti adanya kasih sayang orang lain; (d) Konseli sanggup menerima kondisi dirinya lebih dari apa kata orang; (e) Konseli mengembangkan sikap tidak menyerah dengan kondisi yang buruk yang dihadapi.
- 2) Media: Kertas dan alat tulis
- 3) Teknik: *Externalization of the problem* dan *Raising dilemmas*
- 4) Prosedur:
 - a) Konseli diminta mengungkap perasaan yang diyakini dimiliki orang lain terhadap konseli dan dibagi menjadi tiga yaitu orang tua dan keluarga, teman-teman dan teman Yayasan.
 - b) Konseli juga diminta mengungkap dalam bentuk tulisan tentang apa yang dirasakan saat bagaimana bergaul dengan orang yang menyenangkan yang membuat konseli bahagia dan apa alasannya konseli bahagia bergaul dengan orang tersebut dan kepada orang yang tidak menyenangkan atau siapa yang membuat konseli tidak bahagia.

- c) Konseli juga diminta mengungkap dalam bentuk tulisan tentang apa yang dirasakan ketika harus memimpin atau memberi ide saat memimpin jadwal memasak atau keterampilan.
- d) Setelah konseli selesai menulis konselor akan mencoba memberi pertanyaan *Externalization of the problem* kalau seandainya konseli tidak ada dalam masalah dan melihat orang lain di posisi seperti dirinya saat ini serta tindakan apa yang akan dia lakukan.
- e) Konselor juga memberi pandangan dengan teknik *Raising Dilemmas* dimana konseli memproyeksikan diri seandainya dia yang sedang ditolong mengalami pertolongan sedangkan orang yang menyakiti dia justru tidak tertolong apa yang konseli rasakan.
- f) Konseli juga dengan *Raising Dilemmas* memberi pandangan tentang teman, keluarga dan orang – orang yang melakukan hal yang tidak menyenangkan juga merupakan orang bermasalah yang membutuhkan pertolongan.
- g) Lalu hasil tulisan konseli dievaluasi berdasarkan hasil tersebut. Setelah saran konseli diminta menulis ulang dengan tiga pertanyaan yang sama apa yang konseli rasakan setelah mendapatkan saran pandangan berdasar teknik narasi tersebut.
- h) Konseli diminta juga menulis apakah keberartian dirinya berubah apabila ada yang menghargai dan tidak ada yang menghargai dirinya.
- i) Konseli diminta bagaimana menurut konseli bersikap menghadapi pandangan-pandangan orang yang menilai tentang dirinya dan bagaimana konseli mempertahankan nilai diri sendiri.

b. Sesi 2

- 1) Tujuan: (a) Selain meningkatkan aspek kesuksesan konseli mengerti manfaat ketaatan bertingkah laku menurut etika, moral dan agama terhadap kehidupannya; (b) Konseli menyadari keuntungan mentaati norma atau nilai etika, moral dan agama dibanding pandangan teman atau orang lain; (c) Konseli menyadari pandangan orang lain yang berdampak positif kepada dia dan yang tidak; (d) Selain meningkatkan aspek kesuksesan konseli diharapkan memiliki kemampuan memandang potensi diri yang masih dapat dikembangkan; (e) Konseli lebih fokus kepada hal-hal positif dirinya lebih

daripada ke tidak mampunya; (f) Konseli termotivasi menggali potensi diri dan tidak mudah berkata tidak mampu.

- 2) Media: Kertas, Alat tulis
- 3) Teknik: *Externalization of the problem Raising dilemmas, Predicting setbacks*
- 4) Prosedur:
 - a) Konseli diminta mengungkap kira-kira alasan yang paling mendasar kenapa konseli mau berhubungan seksual secara tidak sehat, konseli boleh mengungkapkan segala kemarahan dan kekecewaan, pertanyaannya apakah orang tua mengajarkan nilai-nilai menjaga seksual sebelum pernikahan, apakah agama mengajarkan, dan apakah lingkungan juga mengajarkan, Kalau iya mengapa konseli tetap melakukan, kalau tidak pun mengapa konseli melakukan perilaku seksual tidak sehat tersebut.
 - b) Konselor memberi perumpamaan tentang tujuan adanya rambu-rambu lalu lintas dan diminta menceritakan seandainya kondisi kota tanpa lalu lintas apa yang akan terjadi, kenapa kira-kira adanya rambu-rambu tersebut.
 - c) Seandainya konseli tahu akan menghadapi masalah sebesar ini, konseli diminta mendeskripsikan perkiraan konseli tindakan yang akan dilakukan.
 - d) Konseli diminta menulis sebenarnya pandangan konseli terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan dan bagaimana seharusnya konseli memegang etika moral dan agamanya.
 - e) Konseli diminta menuliskan kemampuan menonjol atau sisi positif tentang diri bahkan sebelum mengalami permasalahan termasuk hobi.
 - f) Menuliskan hal-hal yang konseli rasa tidak mampu lakukan setelah kejadian.
 - g) Konseli diminta menulis padangannya dan sikap yang mau diambil konseli dan mungkin tekad konseli terhadap harapan konseli

c. Sesi 3

- 1) Tujuan: (a) Meningkatkan aspek Nilai (*Values*), terinternalisasi dari pengalaman, kegagalan dan nilai-nilai dari orang tua, juga meningkatkan kemampuan memegang *Values* dan tidak mudah terpengaruh oleh apa kata orang; (b) Konseli menginternalisasi nilai-nilai positif yang selama ini diajar;

- (c) Konseli meninggalkan nilai-nilai yang salah yang mungkin didapat dari hasil pergaulan atau media sosial.
- 2) Media: Kertas dan alat tulis
 - 3) Teknik: *Externalization of the problem* dan *Raising dilemmas*
 - 4) Prosedur:
 - a) Konseli diminta menulis bagaimana pandangannya terhadap ajaran orang tua, agama dan norma-norma yang ada berkaitan dengan pacaran dan pergaulan dengan lawan jenis.
 - b) Konseli diminta mengungkap nilai apa yang dia langgar sehingga dia mengalami kehamilan yang tidak di inginkan.
 - c) Konseli mengungkapkan alasan kenapa dia melanggar nilai-nilai tersebut
 - d) Konselor bertanya tentang pandangan konseli apabila konseli tidak mengalami masalah kehamilan melainkan temannya.
 - e) Konselor juga bertanya apabila dia tidak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan apakah konseli tetap memegang ajaran nilai-nilai tersebut.
 - f) Konselor meminta konseli mengungkap sikap yang akan diambil ke depan sehubungan dengan nilai-nilai tersebut.

d. Sesi 4

- 1) Tujuan: (a) Meningkatkan aspek Aspirasi (*aspirations*), harapan pribadi; (b) Konseli tidak lagi takut bercita-cita atau berpengharapan walaupun sudah mengalami kondisi kehamilan yang tidak diinginkan; (c) Meningkatkan Daya tahan (*defenses*), mampu mengurangi kecemasan tanpa mengisolasi diri dari pengalaman atau lingkungan.
- 2) Media: Kertas, Alat tulis
- 3) Teknik: *Externalization of the problem*, *Raising dilemmas* dan *Reauthoring*
- 4) Prosedur:
 - a) Konseli diminta menuliskan harapan seandainya konseli tidak mengalami permasalahan, dalam enam bulan ke depan atau satu tahun kedepan apa yang ingin konseli lakukan.
 - b) Konseli diminta menulis harapan yang sekarang dimiliki setelah kejadian.
 - c) Konseli diminta menulis Seandainya tidak terjadi kehamilan, apa yang akan konseli lakukan dan sekarang apa yang ingin dilakukan.

- d) Konseli diminta menulis ketakutan-tetakutan yang konseli masih rasakan di saat ini dan hal-hal yang masih di khawatirkan dimasa mendatang.
- e) Konseli diminta menulis seandainya tidak mengalami masalah tersebut dan ada seseorang yang dekat dengan konseli mengalami masalah tersebut saran apa yang akan konseli berikan.
- f) Jika dia dapat mengetahui apa yang akan terjadi dalam hidupnya, tindakan apa yang akan dia lakukan. Konseli menuliskan hal apa yang dia akan kerjakan untuk mengurangi kecemasan dan kekhawatiran
- g) Konseli menuliskan rencana yang akan dilakukan kemudian hari untuk menghadapi ketakutan-ketakutan tersebut.

e. Sesi 5

- 1) Tujuan: (a) Penggalan informasi pola asuh orang tua yang dirasakan konseli; (b) Mendapatkan pandangan konseli baik positif maupun negative terhadap kedua orang tuanya; (c) Menggali berbagai informasi seputar hal-hal yang mempengaruhi kejatuhan konseli dalam perilaku seksual tidak sehat
- 2) Media: Kertas dan Alat tulis
- 3) Teknik: *Externalization of the problem* dan *Predicting setbacks*
- 4) Prosedur:
 - a) Konseli diajak mengungkapkan dan menceritakan dalam bentuk tulisan bagaimana penyampaian informasi orang tua dalam mengajarkan nilai – nilai hidup
 - b) Konseli dikondisikan supaya dapat merasa bebas mengungkapkan perasaannya apa adanya baik positif maupun negative terhadap orang tuanya
 - c) Konseli juga diharapkan menuliskan harapan yang dirindukan terjadi dalam komunikasi dengan orang tuanya

f. Sesi 6

- 1) Tujuan: (a) Konselor sudah memasuki tahap mengintervensi konseli dalam pelurusan pola pikir dengan berusaha membangkitkan *insight* konseli; (b) konselor berusaha meningkatkan pemahaman tentang keberhargaan diri serta nilai – nilai yang seharusnya dipegang yaitu yang sudah diajarkan orang tua; (c) Konseli lebih mengerti tujuan ajaran orang tua dan agama dan mulai dapat

instropeksi diri akan kesalahan yang menjerumuskan dirinya dalam perilaku seksual tidak sehat.

- 2) Media: Kertas dan alat tulis.
- 3) Teknik: *Externalization of the problem*, *Predicting setbacks* dan *Reauthoring*
- 4) Prosedur:
 - a) Konselor memberikan sebuah cerita dimana konseli diminta member pandangan dimana cerita tersebut disesuaikan dengan hasil sesi-sesi konseling sebelumnya sebagai bentuk diri konseli dalam tokoh yang lain.
 - b) Cerita yang diungkap dapat lebih dari satu cerita.
 - c) Konseli diminta mengungkapkan pemahaman dan konselor membantu meluruskan pemahaman yang salah melalui tulisan

g. Sesi 7

- 1) Tujuan: (a) Merupakan sesi lanjutan sesi 6 untuk melengkapi apa yang dirasakan kurang; (b) Konseli memiliki pandangan hidup yang baru tentang dirinya dan tidak lagi merasakan kecemasan seperti sebelumnya.
- 2) Media: Kertas dan alat tulis.
- 3) Teknik: *Externalization of the problem*, *Predicting setbacks* dan *Reauthoring*
- 4) Prosedur: Konseli dapat mengungkapkan pandangan baru tentang dirinya dan bagaimana sikapnya kedepan dalam menghadapi perilaku seksual tidak sehat, sikap terhadap lawan jenis dan mengenai masa depannya.

h. Sesi 8

- 1) Tujuan: (a) Mengevaluasi seluruh sesi dan memberi penekanan lebih mendalam terhadap aspek yang masih membutuhkan intervensi; (b) Konseli diharapkan sudah memiliki pandangan yang baru tentang *Self-esteem* dirinya yang lebih meningkat.
- 2) Media: Kertas dan alat tulis
- 3) Teknik: *Reauthoring*
- 4) Prosedur:
 - a) Konseli diminta mengungkapkan pandangan terhadap dirinya secara keseluruhan.
 - b) Konseli diminta menulis kerinduan, harapan, dan rencana yang akan dilakukan dalam 6 bulan sampai 5 tahun mendatang.

- c) Sesi delapan akan dibantu dengan psikotes lagi dari pihak Hope untuk mendapatkan pihak ke tiga untuk melihat perkembangan *Self-esteem* yang dimiliki oleh konseli.

g. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi hasil konseling akan menunjukkan dampak intervensi konseling naratif terhadap peningkatan *Self-esteem* Remaja berperilaku seksual tidak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Pengamatan yang di evaluasi adalah Sikap tubuh dan cerita narasi konseli terhadap nilai-nilai *Self-esteem* mereka. Evaluasi juga melihat dari nilai negatif dari konseling awal dan juga perubahan nilai negatif menjadi nilai positif pada akhir konseling.

Indikator keberhasilan intervensi Konseling Narasi berdasarkan teori Coopersmith (1967) ditunjukkan dengan peningkatan *Self-esteem* konseli. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan instrumen tes dan perubahan perilaku yang diobservasi selama penelitian..

3. Tahap III Pengujian Efektivitas Penerapan Konseling Naratif untuk Meningkatkan *Self-esteem* Remaja Putri yang Melakukan Perilaku Seks di Luar Nikah.

Tahap ketiga dilakukan untuk melihat keefektifan program konseling naratif untuk meningkatkan *self-esteem* remaja putri berperilaku tidak sehat di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Data hasil penelitian berupa efektivitas penerapan program konseling naratif diperoleh melalui instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, dan instrumen pengungkap *self-esteem* remaja selama proses intervensi program konseling naratif dan pasca intervensi program konseling naratif.